



MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI BANGUN DATAR DENGAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* DI KELAS IV SDN BERANGAS BARAT 2

Dahlia Agustin Nurrahmah^{*1}, Karim², Yuni Suryaningsih³

^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

^{*}Penulis Korespondensi (1810118220021@mhs.ulm.ac.id)

Abstrak: *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara pendidikan dan dimensi sosial budaya siswa. Pada pendekatan ini, guru mengintegrasikan muatan budaya ke dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi bangun datar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kelas IV di SDN Berangas Barat 2. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan analisis deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran materi bangun datar dengan pendekatan CRT. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV B yang berjumlah 23 orang. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi guru pada pra-tindakan, siklus I, dan siklus II diperoleh presentase keberhasilan aktivitas siswa pada pra-tindakan hanya sebesar 65,87%, meningkat pada siklus I menjadi 71,52% dan naik sebesar 6,52% menjadi 78,04% pada siklus ke II. Demikian juga nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan. Pada pra-tindakan hanya sebesar 70,43, meningkat pada siklus I menjadi 75,65 dan naik sebesar 7,83 pada siklus II menjadi 83,48, yang artinya hasil tersebut sudah melebihi KKM, yaitu ketuntasan melebihi 70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika materi bangun datar dengan pendekatan CRT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Pendekatan CRT, aktivitas, hasil belajar

Abstract: *Culturally Responsive Teaching* (CRT) is a learning approach that emphasizes the relationship between education and students' socio-cultural dimensions. In this approach, teachers integrate cultural content into learning. The aim of this research is to improve student activity and learning outcomes in mathematics learning about flat shapes using the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach in class IV at SDN Berangas Barat 2. This research uses a classroom action research method with descriptive analysis to describe the learning process and outcomes flat material using the CRT approach. The subjects of this research were 23 class IV B students. Data collection instruments included teacher observation sheets in pre-action, cycle I, and cycle II. The presentation of success in student activities in pre-action was only 65.87%, increasing in cycle I to 71.52% and increasing by 6.52% to 78.04% in the second cycle. Likewise, the average value of student learning outcomes obtained in cycle II has increased. In pre-action it was only 70.43, it increased in cycle I to 75.65 and increased by 7.83 in cycle II to

83.48, which means that the results have exceeded the KKM, namely completeness exceeds 70. Thus it can be concluded that Learning flat shape mathematics material using the CRT approach can increase student activity and learning outcomes.

Keywords: CRT approach, activities, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu dasar yang mempengaruhi perkembangan jasmani dan rohani siswa dalam upaya meningkatkan serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan setiap siswa akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat membantunya dalam mencapai kemajuan dalam berbagai bidang. Pendidikan sendiri tentunya tidak akan pernah lepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan aktivitas terencana yang disusun guru agar siswa mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan (Widyanto & Wahyuni, 2020). Salah satu pembelajaran yang diajarkan pada siswa di segala jenjang yaitu matematika.

Matematika memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena inilah, matematika sangat penting diajarkan kepada siswa. Ditinjau dari jam pelajaran yang berikan, umumnya matematika selalu mendapatkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data (Permendiknas, 2008: 135).

Pada pembelajaran geometri terdapat pembahasan bangun datar yang bermacam-macam (Andriliani et al., 2022). Bentuk-bentuk bangun datar dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya: bangun persegi panjang dapat dilihat di kelas seperti papan tulis, pintu, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari banyak persoalan sistematis yang berkaitan dengan bangun datar beserta penghitungan keliling dan luas. Siswa mempelajari keterampilan menghitung dan luas bangun datar diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang timbul di lingkungan sekitar.

Namun, pada kenyataannya pelajaran matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Sehingga banyak siswa yang tidak menyukai dan bahkan membenci matematika. Seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2010, dalam Geka et al., 2023) bahwa dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar. Kondisi ini dikarenakan dalam proses pembelajarannya masih menggunakan pendekatan, model, model maupun media yang kurang bervariasi sehingga mengakibatkan siswa merasa bosan saat pembelajaran dan tidak memperhatikan pembelajaran. Jika dibiarkan begitu saja, kondisi ini akan berdampak pada hasil belajarnya. Salah satu upaya yang dapat mengatasi kondisi ini tentunya dengan merancang serta menciptakan pembelajaran yang bervariasi, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan berbagai opsi pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai upaya pemenuhan terhadap kebutuhan belajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, salah satunya yakni pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara pendidikan dan dimensi sosial budaya siswa (Destiranda, 2023). Pada pendekatan ini, guru mengintegrasikan muatan budaya ke dalam pembelajaran. Pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Siswa

menjadi lebih mudah dalam mempelajari materi karena materi tersebut dikaitkan dengan suatu peristiwa yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, siswa juga akan lebih memahami budayanya sendiri serta menghargai budaya orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Berangas Barat 2, pada pembelajaran Matematika ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa kelas IV yang kurang menyukai pelajaran matematika. Mereka juga merasa kesulitan dalam memahami materi serta menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Terlebih dalam materi bangun datar juga ditemukan siswa yang belum hafal rumus untuk menghitung luas serta kelilingnya. Bahkan untuk ciri-cirinya pun mereka ada yang belum memahaminya. Selain itu, pembelajaran matematika hanya terfokus pada apa yang ada dalam buku pelajaran dan belum pernah dikaitkan dengan budaya. Permasalahan ini berdampak terhadap hasil belajar mereka yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara tidak terstruktur dengan wali kelas IV, beliau mengatakan bahwa rendahnya kondisi pembelajaran tersebut dilihat dari pencapaian nilai belajar siswa yang masih berada di bawah KKM yang telah ditetapkan di SDN Berangas Barat 2 yaitu sebesar 70. Dalam pembelajaran pun beliau mengakui bahwa belum pernah mencoba menggunakan pendekatan CRT yang disarankan dalam kurikulum merdeka saat ini. Pendapat tersebut juga didukung dengan hasil angket/kuesioner yang dibagikan peneliti kepada siswa kelas IV. Yang mendapatkan hasil bahwa benar guru belum pernah menggunakan pendekatan CRT dalam proses pembelajaran. Pembelajaran masih fokus menggunakan buku pembelajaran saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi bangun datar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kelas IV SDN Berangas Barat 2.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami guru dan siswa sebagai tindak lanjut bagi guru untuk memperbaiki hal-hal yang kurang tepat dilakukannya di saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Menurut Suharsimi et al. (2014, dalam Atik et al., 2021), bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Hal ini dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran matematika materi bangun datar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kelas IV di SDN Berangas Barat 2. Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan setiap siklusnya melakukan 4 tahapan yakni perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Ristata, 2007, dalam Anjalika et al., 2023). Pada tahap *planning* (perencanaan) dilakukan penyusunan tindakan, melalui tahap observasi dan analisis data tahap awal untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan. Tahap *acting* (tindakan) dilakukan penerapan tindakan yang sebelumnya telah direncanakan pada tahap *planning*. Tahap *observing* (pengamatan) dilakukan selama proses tindakan dilakukan untuk mendapatkan data nilai afektif dan psikomotorik. Tahap *reflection* dilakukan setelah satu siklus dilakukan, merefleksi berarti mengkaji kembali pembelajaran yang telah dilakukan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV B SDN Berangas Barat 2 yang terdiri dari 23 orang siswa.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan model pengumpulan data yang terdiri dari observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi guru untuk mengukur aktivitas siswa selama proses pembelajaran serta tes

tertulis yang terdiri dari 5 butir soal uraian dan materi yang diujikan adalah tentang bangun datar yang terdiri dari luas dan keliling persegi, persegi panjang, dan segitiga untuk mengukur hasil belajar siswa. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan guru dan aktivitas siswa dalam pra-tindakan serta 2 siklus pada pembelajaran matematika materi bangun datar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Observasi pada penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) (Atik et al., 2021) seperti pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Lembar Aktivitas Siswa

No.	Tahapan PBL	Deskriptor
1	Mengorientasikan siswa terhadap masalah (aktivitas visual, lisan, mendengarkan)	1. Siswa mendengarkan penjelasan guru dan mengamati video pembelajaran yang ditayangkan 2. Siswa memahami permasalahan yang diberikan 3. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru 4. Siswa bertanya/berpendapat atas permasalahan yang diberikan
2	Mengorganisasi siswa terhadap masalah (aktivitas emosional, lisan, mendengarkan, menulis, mental)	1. Siswa melakukan diskusi dengan tertib 2. Siswa memperhatikan bimbingan/arahan guru 3. Siswa membantu anggota kelompoknya untuk menganalisis permasalahan yang diberikan guru 4. Siswa mengemukakan pendapat/ide atas permasalahan yang diberikan guru
3	Membimbing penyelidikan kelompok (aktivitas visual, lisan, menulis, motorik)	1. Siswa membaca buku/sumber lain sebagai informasi mencari alternatif pemecahan masalah 2. Menyusun jawaban diskusi dengan melibatkan seluruh anggota kelompok 3. Siswa bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan 4. Siswa menyelesaikan tugas diskusi kelompok sesuai waktu yang diberikan
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	1. Siswa menyampaikan alternatif pemecahan masalah di LKPD 2. Siswa menyampaikan hasil kerja kelompok dengan suara jelas dan percaya diri 3. Siswa bertanya atau menyampaikan pendapat atas alternatif pemecahan masalah yang disampaikan 4. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan kelompok lain
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (aktivitas lisan, mental, menulis)	1. Siswa memperhatikan penjelasan guru 2. Siswa menjawab pertanyaan guru dan bertanya jika ada materi yang belum dipahami 3. Siswa ikut membuat kesimpulan tentang konsep-konsep yang dipelajari 4. Siswa mengerjakan soal evaluasi

Banyaknya deskriptor dari kelima indikator tersebut adalah 20 deskriptor. Setiap deskriptor dari masing-masing indikator yang tampak selama observasi dicatat dalam lembar observasi. Apabila sebuah deskriptor tampak maka diberi skor 1, jika tidak tampak diberi skor 0. Jika semua deskriptor yang tampak pada siswa maka menjadi skor maksimal

ideal, yaitu 20, jika semua deskriptor tidak tampak, maka menjadi skor minimal ideal yaitu 0. Adapun tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa terhadap materi yang disampaikan dengan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan CRT, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

Teknik analisis data penelitian ini yaitu aktivitas siswa dan hasil belajar siswa di deskripsikan dalam bentuk kalimat menurut kriteria untuk memperoleh Kesimpulan. Menurut (Zainal Arifin, 2020) langkah-langkah untuk menentukan klasifikasi berdasarkan skor dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan skor terendah (k)
2. Menentukan skor tertinggi (m)
3. Mencari median (nilai tengah)
4. Mencari jarak interval
5. Membagi rentang nilai menjadi 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

$$\text{Median} = \frac{\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}}{2}$$

$$\text{Jarak interval (i)} = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{jumlah kelas interval}} \text{ Widoyoko (2010, dalam Atik et al., 2021).}$$

Adapun dalam melakukan kriteria skor aktivitas siswa diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$k = \text{skor terendah} = 0 \times 20 = 0$$

$$m = \text{skor tertinggi} = 1 \times 20 = 20$$

$$\text{Median (Me)} = \frac{20 + 0}{2} = \frac{20}{2} = 10$$

$$\text{Jarak interval (i)} = \frac{20 + 0}{4} = \frac{20}{4} = 5$$

$$(k + 3i) = 0 + (3 \times 5) = 0 + 15 = 15$$

$$(k + 2i) = 0 + (2 \times 5) = 0 + 10 = 10$$

$$(k + 1i) = 0 + (1 \times 5) = 0 + 5 = 5$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka tabel klasifikasi skor aktivitas siswa tiap kriteria seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Kriteria Ketuntasan Aktivitas Siswa

Skor Aktivitas Siswa	Kriteria
$15 \leq \text{skor} \leq 20$	Sangat baik
$10 \leq \text{skor} < 15$	Baik
$5 \leq \text{skor} < 10$	Cukup
$0 \leq \text{skor} < 5$	Kurang

Tabel 2 digunakan untuk mengklasifikasi rata-rata skor aktivitas klasikal dalam pembelajaran matematika materi bangun datar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Klasifikasi kategori nilai untuk setiap indikator aktivitas siswa seperti pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Kriteria Aktivitas Siswa Tiap Indikator

Skor Aktivitas Siswa	Kriteria
$3 \leq \text{skor} \leq 4$	Sangat baik
$2 \leq \text{skor} < 3$	Baik
$1 \leq \text{skor} < 2$	Cukup
$0 \leq \text{skor} < 1$	Kurang

Sedangkan untuk menghitung presentase keberhasilan secara klasikal, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indikator maksimal} = (\text{jumlah siswa} \times \text{skor maksimal}) \times \text{jumlah indikator}$$

$$p = \frac{\sum \text{nilai indikator yang diperoleh siswa}}{\sum \text{indikator maksimal}}$$

Tes hasil belajar diperoleh dari setiap siklus dan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rerata Nilai} = \frac{\text{Jumlah siswa seluruhnya}}{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}} \times 100\% \quad \text{Aqib (2014, dalam Atik et al., 2021).}$$

Sedangkan untuk menghitung tingkat ketuntasan secara klasikal, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar SDN Berangas Barat 2 ditunjukkan seperti pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Kriteria Ketuntasan Belajar

Kriteria Ketuntasan Belajar		Kualifikasi
Individual	Klasikal	
≥ 70	$\geq 70 \%$	Tuntas
< 70	$< 70 \%$	Tidak Tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan Modul Ajar sebagai bahan pembelajaran. Modul Ajar tersebut menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan model pembelajaran diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran berbasis masalah berasal dari bahasa Inggris yaitu *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya (Nor et al., 2022). Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (F. Fakhriyah, 2014). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya dalam kelas dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna (Buchori &

Harun, 2020). Lebih jelasnya *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pengajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman budaya di dalam kelas sehingga diintegrasikan kedalam kurikulum sekolah dan menciptakan hubungan bermakna dengan budaya dimasyarakat. Sari et al. (2023) mendefinisikan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang berfokus pada mengenali, menghormati dan merespon keberagaman budaya, latar belakang dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan menjadi semakin menarik dan menyenangkan karena dekat dengan keseharian peserta didik (Firdaus et al., 2023). Dalam pendekatan CRT ini, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang menghilangkan kesenjangan antara keragaman latar belakang, suku, dan karakteristik peserta didik. Peserta didik akan didorong untuk bisa bergaul dan berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Salma & Yuli, 2023).

Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantuan LKPD pendekatan CRT. Pembelajaran dengan model PBL pendekatan CRT dimulai dari apersepsi yang dikaitkan dengan budaya sekitar peserta didik sebagai rangsangan keingintahuan mereka terhadap masalah yang akan disajikan. Selanjutnya peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan mengidentifikasi hal-hal apa saja yang ada di LKPD bersama teman sekelompoknya dan mendiskusikan serta menjawab soal-soal yang ada dibantu dengan bimbingan guru yang mengajar. Soal-soal yang dijawab juga dikaitkan dengan budaya sekitar untuk membuat peserta didik lebih mengenali budaya yang ada di Kalimantan Selatan tempat mereka tinggal, misalnya seperti kue khas daerah dan rumah adat. Selama proses pembelajaran berlangsung, pengajar dan observer juga menilai aktivitas peserta didik menggunakan lembar observasi guru dan peserta didik. Setelah diskusi selesai, pengajar membagikan tes tertulis yang terdiri dari 5 butir soal uraian dan materi yang diujikan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus dilakukan sebanyak satu kali pertemuan karena keterbatasan dari penelitian ini adalah kurangnya alokasi waktu pada saat pelaksanaan siklus pembelajaran. Setiap siklus yang seharusnya terdiri dari dua pertemuan, hanya dapat dilaksanakan dalam satu pertemuan. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat waktu penelitian, sehingga pembelajaran dapat selesai hingga siklus dua. Sebelum dilakukan tindakan, terlebih dahulu dilaksanakan pra-tindakan. Pada saat observasi, peneliti dibantu oleh salah satu guru sebagai observer selama pembelajaran berlangsung, berikut dokumentasi selama pembelajaran berlangsung pada Gambar 1:



Gambar 1 Dokumentasi proses pembelajaran selama pra-tindakan, siklus I, dan siklus II

Tabel dibawah merupakan hasil observasi aktivitas siswa pra-tindakan ditunjukkan seperti pada Tabel 5:

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pra-Tindakan

No	Langkah-langkah <i>Problem-based Learning</i>	Kegiatan Inti Pembelajaran	Skor				Jumlah Skor	Rerata	Kategori
			1	2	3	4			
1.	Berorientasi pada masalah	Mengamati, Menanya	7	2	8	6	59	2,57	B
2.	Berdiskusi dalam kelompok belajar	Merencanakan pemecahan masalah	0	12	4	7	64	2,78	B
3.	Melaksanakan kegiatan penyelidikan	Mengumpulkan informasi dan Mengasosiasi	4	6	4	9	64	2,78	B
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Mengkomunikasikan dan mencoba	11	5	5	2	53	1,91	C
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Melakukan tanya jawab diskusi	0	10	9	4	63	2,74	B
Jumlah								303	
Presentase keberhasilan								65,87%	
Rata-rata Skor Aktivitas Siswa								12,78	
Kriteria								Baik	

Pra-tindakan dilakukan untuk melihat aktivitas siswa menggunakan pendekatan CRT yang belum pernah digunakan oleh guru. Modul ajar yang digunakan berupa materi luas persegi dan persegi panjang yang berkaitan dengan budaya lokal. Modul ajar tersebut berisikan tentang rumah adat Kalimantan, salah satunya adalah Rumah Adat Banjar. Hasil observasi pra-tindakan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa skor rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan adalah 12,78 atau dalam presentase adalah sebesar 65,87%. Hal ini dapat diartikan rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan CRT termasuk dalam kategori “B” yaitu “Baik”.

Tabel dibawah merupakan hasil belajar siswa pra-tindakan ditunjukkan seperti pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Belajar Siswa Pra-Tindakan

Hasil belajar	Nilai
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	0
Rata-rata	70,43
Siswa yang belum tuntas	10 (43,48%)
Siswa yang sudah tuntas	13 (56,52%)

Berdasarkan Tabel 6 hasil penilaian tertulis di atas, kondisi siswa setelah dilakukan pembelajaran pada pra-tindakan menunjukkan ada 13 siswa yang sudah tuntas dan 10 siswa yang belum tuntas atau nilai kurang dari KKM (kurang dari 70). Rata-rata penilaian tertulis siswa pada pra-tindakan yaitu 70,43 dengan tingkat ketuntasan 56,52%. Nilai tertinggi 100 dan nilai terendah yaitu 0 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70.

Tabel dibawah merupakan hasil observasi aktivitas siswa siklus I ditunjukkan seperti pada Tabel 7:

Tabel 7 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Langkah-langkah <i>Problem-based Learning</i>	Kegiatan Inti Pembelajaran	Skor				Jumlah Skor	Rerata	Kategori
			1	2	3	4			
1.	Berorientasi pada masalah	Mengamati, Menanya	4	6	5	8	63	2,74	B
2.	Berdiskusi dalam kelompok belajar	Merencanakan pemecahan masalah	2	6	7	8	67	2,91	B
3.	Melaksanakan kegiatan penyelidikan	Mengumpulkan informasi dan Mengasosiasi	1	9	4	9	67	2,91	B
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Mengkomunikasikan dan mencoba	2	5	6	10	60	2,61	B
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Melakukan tanya jawab diskusi	0	10	9	4	72	3,13	SB
Jumlah								329	
Presentase keberhasilan								71,52 %	
Rata-rata Skor Aktivitas Siswa								14,30	
Kriteria								Baik	

Tindakan siklus I dilakukan dengan menggunakan Modul ajar materi luas segitiga yang berkaitan dengan budaya lokal. Modul ajar tersebut berisikan tentang makanan khas banjar yang menyerupai bentuk bangun datar, salah satunya ampanan tatak. Berdasarkan data lembar observasi pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa skor rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan adalah 14,30 atau dalam presentase adalah sebesar 71,52%. Hal ini dapat diartikan rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan CRT termasuk dalam kategori “B” yaitu “Baik”.

Tabel di bawah merupakan hasil belajar siswa siklus I ditunjukkan seperti pada Tabel 8:

Tabel 8 Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil belajar	Nilai
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	40
Rata-rata	75.65
Siswa yang belum tuntas	7 (30,44%)
Siswa yang sudah tuntas	16 (69,56%)

Pada Tabel 8 menunjukkan ada 16 siswa yang sudah tuntas dan 7 siswa yang belum tuntas atau nilai kurang dari KKM (kurang dari 70). Rata-rata penilaian tertulis siswa pada siklus I yaitu 75,65 dengan tingkat ketuntasan 69,56%. Nilai tertinggi 100 dan nilai terendah yaitu 40 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70.

Tabel dibawah merupakan hasil observasi aktivitas siswa siklus II ditunjukkan seperti pada Tabel 9:

Tabel 9 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Langkah-langkah <i>Problem-based Learning</i>	Kegiatan Inti Pembelajaran	Skor				Jumlah Skor	Rerata	Kategori
			1	2	3	4			
1.	Berorientasi pada masalah	Mengamati, Menanya	0	4	7	12	77	3,35	SB
2.	Berdiskusi dalam kelompok belajar	Merencanakan pemecahan masalah	0	5	9	9	73	3,17	SB
3.	Melaksanakan kegiatan penyelidikan	Mengumpulkan informasi dan Mengasosiasi	4	6	4	9	64	2,78	B
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Mengkomunikasikan dan mencoba	2	8	9	4	61	2,65	B
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Melakukan tanya jawab diskusi	0	1	6	16	84	3,65	SB
Jumlah								359	
Presentase keberhasilan								78,04 %	
Rata-rata Skor Aktivitas Siswa								15,60	
Kriteria								Sangat Baik	

Tindakan siklus II dilakukan dengan modul ajar materi keliling persegi, persegi panjang, dan segitiga yang berkaitan dengan budaya lokal. Modul ajar tersebut berisikan tentang objek wisata Kalimantan Selatan, salah satunya adalah Menara Pandang. Berdasarkan data lembar observasi pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa skor rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan adalah 15,60 atau dalam presentase adalah sebesar 78,04%. Hal ini dapat diartikan rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan CRT termasuk dalam kategori “SB” yaitu “Sangat Baik”.

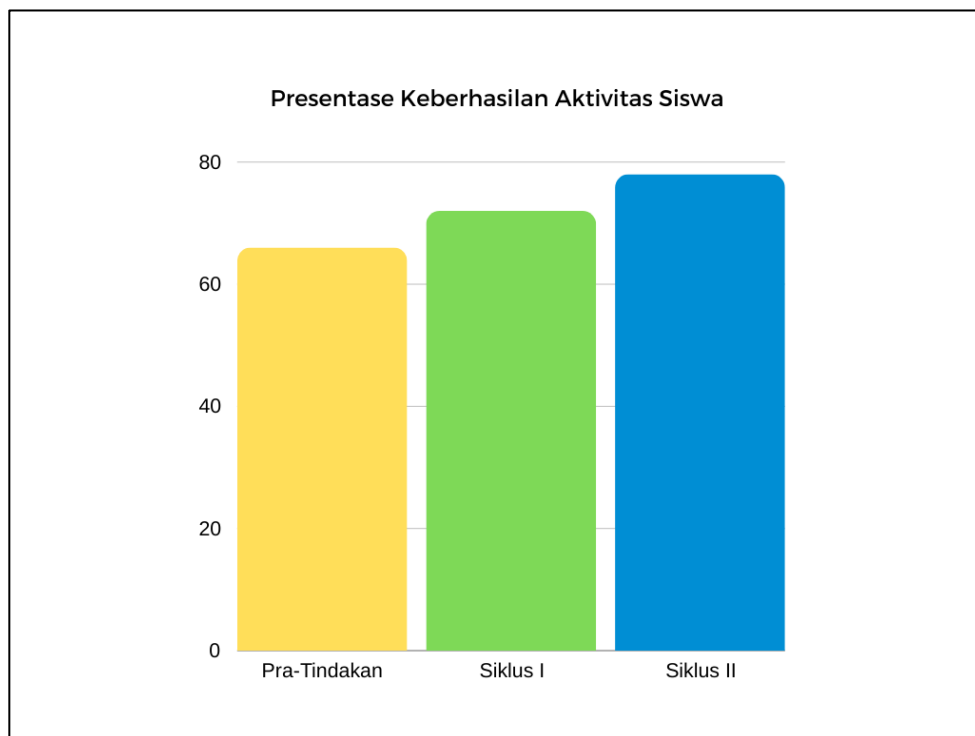
Tabel dibawah merupakan hasil belajar siswa siklus II ditunjukkan seperti pada Tabel 10:

Tabel 10 Hasil Belajar Siswa Siklus II

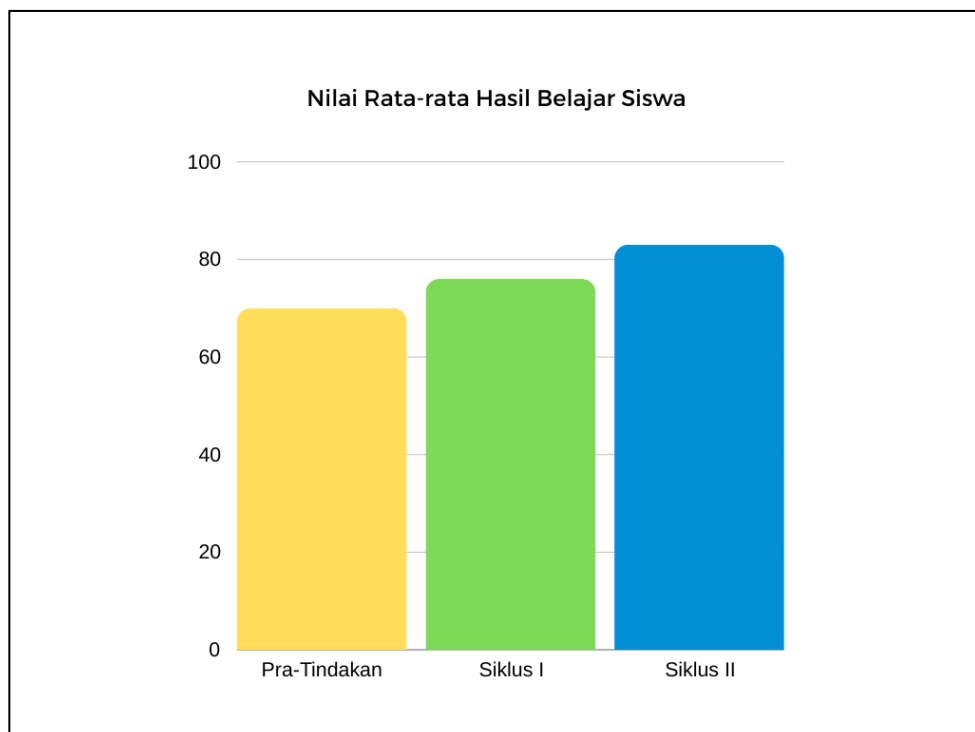
Hasil belajar	Nilai
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	40
Rata-rata	83,48
Siswa yang belum tuntas	3 (13,04%)
Siswa yang sudah tuntas	20 (86,96%)

Pada siklus II menunjukkan ada 20 siswa yang sudah tuntas dan 3 siswa yang belum tuntas atau nilai kurang dari KKM (kurang dari 70). Rata-rata penilaian tertulis siswa pada siklus II yaitu 83,48 dengan tingkat ketuntasan 86,96%. Nilai tertinggi 100 dan nilai terendah yaitu 40 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70.

Gambar dibawah merupakan grafik perbandingan presentase keberhasilan aktivitas siswa dan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pra-tindakan, siklus I, dan siklus II ditunjukkan seperti pada Gambar 2 dan Gambar 3:



Gambar 2 Grafik perbandingan presentase keberhasilan aktivitas siswa pra-tindakan, siklus I, dan siklus II



Gambar 3 Grafik perbandingan nilai rata-rata hasil belajar siswa pra-tindakan, siklus I, dan siklus II

Grafik di atas memperlihatkan presentase keberhasilan aktivitas siswa pada pra-tindakan hanya sebesar 65,87%, meningkat pada siklus I menjadi 71,52% dan naik sebesar 6,52% menjadi 78,04% pada siklus ke II. Demikian juga nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan. Pada pra-tindakan hanya sebesar 70,43, meningkat pada siklus I menjadi 75,65 dan naik sebesar 7,83 pada siklus II menjadi 83,48. Dikarenakan aktivitas belajar pada siklus II telah mencapai 78,26% atau lebih dari 75% siswa telah terlibat secara aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai 83,48 yang artinya hasil tersebut sudah melebihi KKM, yaitu ketuntasan melebihi 70, maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Sehingga, ditinjau dari grafik aktivitas siswa dan grafik hasil belajar siswa, pembelajaran menggunakan pendekatan CRT dapat meningkatkan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan materi yang dikaitkan dengan budaya sekitar cukup menarik perhatian siswa selama pembelajaran. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Tamrin, 2019) yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan melalui pembelajaran berbasis budaya lokal dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian oleh (Indah et al., 2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya berupa makanan khas dari latar belakang siswa sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema kebersamaan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian oleh (Anggi et al., 2023) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar fisika yang cukup signifikan, mulai dari observasi awal, siklus 1 hingga akhir siklus 2, yakni masing-masing sebesar 48,8%, 70,5% dan 82,9%. Selain itu, hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan ketuntasan dari siklus 1 dan siklus 2, yakni dari 61,1% menjadi 94,4%. Terakhir, hasil penelitian oleh (Niken et al., 2023) adalah terjadinya peningkatan keterampilan kerjasama pada peserta didik kelas VII F SMP Negeri 9 Semarang tahun pelajaran 2022/2023 dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berpendekatan *culturally responsive teaching*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar melalui pembelajaran matematika materi bangun datar dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di Kelas 4 SDN Berangas Barat 2 mengalami peningkatan yang cukup tinggi presentase keberhasilan aktivitas siswa pada pra-tindakan hanya sebesar 65,87%, meningkat pada siklus I menjadi 71,52% dan naik sebesar 6,52% menjadi 78,04% pada siklus ke II. Demikian juga nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan. Pada pra-tindakan hanya sebesar 70,43, meningkat pada siklus I menjadi 75,65 dan naik sebesar 7,83 pada siklus II menjadi 83,48 yang artinya hasil tersebut sudah melebihi KKM, yaitu ketuntasan melebihi 70. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan siswa akan terdorong untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mereka dalam pembelajaran, terutama ketika mereka dihadapkan pada soal-soal yang terkait dengan matematika. Guru dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk memperkaya pengalaman belajar mereka, terutama dengan menggabungkan nilai-nilai dan budaya lokal dalam proses pembelajaran. *Link akses Modul Ajar Pembelajaran CRT: bit.ly/ModulAjarMTKCRT*

DAFTAR RUJUKAN

Andriliani, L., Amaliyah, A., Putry Prikustini, V., & Daffah, V. (2022). Analisis Pembelajaran Matematika Pada Materi Geometri. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1169–

1178. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.138>
- Atik, W., Dholina, I. P., & Yeni, N. A. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Dan Hasil Belajar Siswa Di Kelas IV A SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru FKIP*. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/21489>
- Auliah, G.S., Darmiany, & Nurhasanah. (2023). Analisis kesulitan belajar siswa kelas III pada mata pelajaran matematika di SDN 9 Ampenan tahun pelajaran 2022/2023. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*. 3(1), 56–66. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i1.271>
- Destiranda, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Keanekaragaman Hayati melalui Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Kelas X SMAN 12 Pekanbaru. *Proceeding Biology Education Conference*, 20(1), 61–64.
- Fakhriyah. (2014). Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95–101. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>
- Firdaus, M. K., Fajrie, N., & Purbasari, I. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 402–412. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4595>
- Jatiningsih, N.A.L.B., Hamidah, L., & Savitri, E.N. (2023). Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 9 Semarang Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berpendekatan Culturally Responsive Teaching. *Seminar Nasional IPA XIII*.
- Khakim, N., Santi, N.M., Assalami, A.B.U., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal STKIP Kusuma Negara*, 2(2) 347–358. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Khasanah, I.M., Nuroso, H., & Pramadyahsari, A.S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(3), 1121–1127. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i3.393>
- Larasati, A., Sunarti, T., & Budiwati. (2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. Universitas Negeri Surabaya. *Inovasi Pendidikan Fisika*. 83-91.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Sari, A., Sari, Y.A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*. 1(2), 110–118. DOI:10.61924/jasmin.v1i2.18
- Tamrin T. (2019). Peningkatan Aktivitas Siswa Melalui Pembelajaran Kimia Berbasis Budaya Lokal. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 1 (2), 69-73.
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>